

## KAJIAN HISTORIS KERAJAAN DEMAK BINTORO

Linda Anastyapatika Sari<sup>1</sup>, Dzul kifli Hadi Imawan<sup>2</sup>

[23913008@students.uii.ac.id](mailto:23913008@students.uii.ac.id)

Universitas Islam Indonesia

### ABSTRAK

Tulisan ini mengulas kajian historis tentang kerajaan Demak Bintoro yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, terletak di kota Demak Jawa Tengah dengan masa kejayaannya dimasa kepemimpinan sultan Trenggana. Berdirinya kerajaan ini ditandai dengan runtuhnya kerajaan Majapahit. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan historis, dan teknik pengumpulan datanya ialah menggunakan kepustakaan yang kemudian dianalisa dengan teori deskriptif analisis. Hasil yang diperoleh yakni sebagai kerajaan pertama di pulau Jawa, perkembangan dinamika hukum Islam yang terjadi di kerajaan Demak Bintoro melibatkan beberapa ulama yang masyhur di tanah Jawa yang pada proses pendekatannya menggunakan teori sosial budaya dengan mengakulturasikan hukum Islam dengan budaya yang sudah berlaku di masyarakat sebelumnya seperti yang ditemukan pada pagelaran seni wayang kulit, lagu tombo ati dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Dinamika Hukum Islam, Kerajaan Demak Bintoro, Ulama Jawa.

### Pendahuluan

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui perantara Rasulullah sebagai agama penyempurna dari agama-agama yang telah hadir sebelumnya. Karena dakwahnya itulah kemudian Islam dapat meluas hingga seluruh penjuru dunia termasuk wilayah nusantara melalui jalur perdagangan, pernikahan, pendidikan serta akulturasi budaya. Hadirnya Islam di Indonesia ditandai dengan kemunduran kerajaan Sriwijaya dan kerajaan Majapahit yang disebabkan oleh pertikanian keluarga akibat gempuran politik, hal ini kemudian memicu bagi beberapa masyarakat yang berakidah tauhid untuk mendirikan kerajaan Islam. Dan pada abad ke-9 terbentuklah kerajaan Samudra Pasai di Lhokseumawe Aceh Utara yang kemudian di susul dengan berdirinya kerajaan Perlak pada abad ke-13 di wilayah Perlak Aceh Timur. (Putri 2021, 186)

Dari sinilah kemudian Islam di nusantara berkembang, hingga ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak Bintoro yang dulunya merupakan bagian dari kadipaten yang tunduk pada kekuasaan Majapahit. Kerajaan ini terletak di wilayah Demak. (Cahyani 2022, 102) Dengan dorongan Sunan Ampel, kerajaan ini dapat didirikan oleh Raden Fatah yang berketurunan Majapahit, kerajaan ini ditujukan sebagai pusat islamisasi di tanah Jawa, karena letaknya yang strategis itulah menjadikan wilayah ini sebagai aktivitas dakwah serta pembentukan lembaga-lembaga Islam. (Yahya dkk. 2023, 34)

Kehadiran kerajaan Demak dilatarbelakangi oleh perjuangan ulama-ulama di tanah Jawa oleh para ulama yang memiliki peran besar dalam menetralsir wilayah Jawa yang

sebelumnya merupakan belantara hutan luas, dan diyakini bahwa dahulunya dihuni oleh sosok-sosok halus yang menewaskan ribuan umat muslim yang dikirim untuk menempatnya. Namun atas kehendak Allah dan upaya yang di usahakan oleh para ulama itulah dapat membumikan ajaran Islam di Pulau Jawa dimana pada saat itu mayoritas masyarakatnya menganut ajaran Hindu-Budha yang disertai kepercayaanya terhadap animisme dan dinamisme, dengan menyiarkan Islam secara sistematis yang selalu menjunjung tinggi kedamaian tanpa adanya unsur kekerasan. Sebagaimana sistem dakwah yang dilakukan pada saat itu masih dapat dijumpai yakni dengan tradisi Hindu-Budha yang masih di implementasikan dan di akulturasikan dalam Islam. (Afidah 2021, 65)

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis yakni dengan melakukan penelaah terhadap peristiwa atau kejadian di masa lampau yang dialami manusia, dan disusun secara ilmiah berdasarkan waktu dan tempat tertentu sehingga mudah dimengerti dan dipahami. (Haryanto 2017, 131) Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik kepustakaan yakni membaca, mencatat, serta mengolah data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik dalam dalam konsep maupun teori yang ditemukan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan analisa dari permasalahan yang diangkat. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan menganalisis data kualitatif yang di dapat dengan menggunakan teori deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder yang berasal dari buku, artikel, majalah, dan data lainnya yang memiliki keterkaitan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada pembahasan yang diteliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Riwayat Perkembangan Kerajaan Demak Bintoro**

Hadirnya Islam di pulau Jawa ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak Bintoro yang merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Pendirian kerajaan ini dilatar belakangi oleh berdirinya pondok pesantren di Demak pada tahun 1475 M yang merupakan kunci awal dari penyebaran Islam di Demak. Pondok pesantren ini didirikan oleh Raden Fatah yang memiliki nama kecil Pangeran Jimbun, (Eka Sari dan Hudaiddah 2021, 198) berketurunan Majapahit yang tumbuh dan berkembang di Palembang dari istri Prabu Brawijaya V, merupakan seorang muslimah berasal dari keturunan Cina yang dihadiahkan kepada Ario sebagai adipati Palembang yang memiliki akidah tauhid. Semasa berdirinya pondok pesantren tersebut kerajaan Majapahit mulai mengalami keruntuhan, hal ini kemudian menjadi pemicu Raden Fatah yang diimbangi dengan dorongan sunan Ampel untuk mendirikan sebuah kesultanan atau kerajaan, hingga pada akhirnya kerajaan Demak berdiri dan mulai berkuasa pada tahun 1482 M di abad ke 15. (Susiolo dan Wulansari 2019, 75–76)

Dalam masa pemerintahannya Raden Fatah dibantu oleh wali songo dalam memperluas wilayah serta memperkuat kerajaan sehingga menjadikan Kerajaan Demak Bintoro dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa yang ramai akan pusat ilmu pengetahuan. Secara geografis, letak kerajaan Demak sangatlah strategis, dari beberapa literatur menyebutkan bahwa sungai Tuntang merupakan salah satu bahan pertimbangan

pendirian kerajaan Demak. Kerajaan ini berdiri di tepi selat yang memisahkan pegunungan Muria dan Jawa, (Hendro 1995, 48) wilayah tersebut dahulunya merupakan hutan Gelagahwangi yang dibuka dan dijadikan pemukiman dengan nama Bintoro. Istilah Gelagahwangi digunakan dengan banyaknya tumbuhan gelagah yang berbau wangi, sedangkan nama Bintoro diambil dari kata Demak yang merupakan bahasa Jawa Kawi yang berarti pegangan atau pemberian, sebagaimana wilayah tersebut merupakan pemberian dari sang ayah Prabu Brawijaya V. (Cahyani 2022, 103)

Perluasan wilayah di kerajaan Demak Bintoro dipengaruhi oleh banyaknya faktor, seperti letak wilayah yang strategis sebagaimana dikemukakan di atas, serta dari banyaknya pelabuhan dan potensi sumber daya alam yang melimpah mengakibatkan wilayah ini digunakan sebagai jalur perdagangan. (Susiolo dan Wulansari 2019, 75) Ditambah dengan kondisi situasi sosial dari sikap para warga setempat yang menjunjung tinggi rasa menghormati dan menghargai, yang memberikan kesan tersendiri bahwa para wali yang berdakwah di sana dengan mudah dapat mengajarkan ajaran-ajaran-Nya tanpa adanya unsur kekerasan, paksaan, dan bahkan kericuhan yang mana pada saat itu mayoritas warga setempat menganut ajaran dinamisme-animisme, Budha, Hindu dan lain sebagainya. (Eka Sari dan Hudaidah 2021, 196)

Strategi yang dilakukan oleh Raden Fatah dalam perluasan wilayahnya ialah dengan memperkuat kerajaan berupa persiapan bala perang dari kalangan santri maupun prajurit berupa pembekalan ilmu-ilmu beladiri, ilmu perang, serta bagaimana cara mengimplementasikan strategi dari serangan eksternal yang berasal dari bangsa Portugis di Malaka maupun serangan internal yang berasal dari kerajaan Majapahit. Yang berakhirkan pada sebuah keberhasilan. (Dewi, Wakidi, dan Arif 2017, 7-8)

Setelah wafatnya Raden Fatah, pemerintahan Demak Bintoro digantikan oleh Raden Adipati Unus pada umur 17 tahun selaku putra mahkota. Serangan pertamanya pada tahun 1513 M, yang berhasil menaklukkan Malaka dari bangsa Portugis. Ia merupakan satu-satunya raja Demak Bintoro yang berani melawan penjajah melalui jalur pelayaran, karena itulah ia dijuluki sebagai Pangeran Sabrang Lor. (Pianto 2017, 22)

Setelah wafatnya Raden Adipati Unus, Sultan Trenggana merupakan saudara laki-laki Raden Adipati Unus yang menjabat sebagai pemerintah kerajaan Demak Bintoro setelahnya. Ia melakukan penaklukan ke wilayah-wilayah pedalaman yang masih dikuasi oleh Majapahit yang berfokus di daerah Jawa di bagian tengah dan timur dengan salah satu alasannya yakni karena menyimpan berbagai ruah sumber daya pangan. Di masa pemerintahannya dikenal sebagai masa kejayaan Kerajaan Demak Bintoro karena saat itu wilayah kekuasaannya meliputi seluruh pulau Jawa kecuali wilayah Padjajaran, Panarukan, Pasuruan, dan Blambangan. Selanjutnya dilakukan pula pemekaran pada wilayah penting di Jawa bagian barat yaitu pelabuhan Banten dan Cirebon yang berkawasan di pantai utara Jawa. (Cahyani 2022, 104)

Pada tahun 1546 M sultan Trenggana wafat, dan masa kepemimpinan diambil alih oleh sunan Prawata yang dikenal dengan raden Bagus Mukmin yang memiliki garis keturunan dengan sunan Ampel yang merupakan putra Raden Trenggana. Namun pada masa

pemerintahannya ini kerajaan Demak Bintoro mulai melemah yang diyakini dengan pindahnya pusat pemerintahan dari Demak Bintoro ke Bukit Prawoto. (Widiyatmoko dan Fatimah 2023, 40–42)

### **Dinamika Intelektual Hukum Islam Di Kerajaan Demak Bintoro**

Raden Fatah yang merupakan pendiri kerajaan Demak Bintoro sekaligus dalang yang memiliki peran penting dalam mendakwahkan hukum Islam dengan peran sentral wali songo di wilayah kerajaan Demak yang mencakup Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi, dan beberapa wilayah di Kalimantan. Dakwahnya dilakukan dengan penuh kedamaian yang seakar dengan visi misinya yaitu menghendaki adanya cita-cita dalam supremasi hukum. hal tersebut dilakukan dengan cara penyediaan fasilitas-fasilitas sebagai penunjang berlangsungnya perkembangan intelektual hukum Islam dengan cara mendirikan masjid, pondok pesantren, dan fasilitas lainnya. (Dewi, Wakidi, dan Arif 2017, 5)

Salah satunya dengan mendirikan masjid Agung Demak yang merupakan pusat islamisasi pemerintahan kerajaan Demak Bintoro yang juga dijadikan sebagai tempat dalam kegiatan dalam berpolitik. (Fadhilah 2020, 40) Masjid ini merupakan bukti kehebatan Islam untuk menguasai wilayah Jawa Tengah dengan arsitektur bangunan yang teradopsi dari dimensi Islam, Jawa, dan Hindu. (Abdillah, Wardani, dan Notaris 2022, 277)

Tahap setelahnya yakni dengan mengubah tradisi yang telah berlangsung selama pemerintahan kerajaan Majapahit dengan memupuk fondasi ajaran Islam yakni memberlakukan Al Quran sebagai dasar negara serta kitab *Salokantara* dan *Suryangalam* sebagai undang-undang dasar syariat Islam yang di rancang sendiri olehnya, dan diberlakukan dengan diumumkannya kepada seluruh wilayah Demak bahwa telah adanya dasar negara dan konstitusi yang diresmikan. (Dewi, Wakidi, dan Arif 2017, 5–6) Walaupun demikian, menurut Hooker yang memiliki pendapat senada dengan K. Subroto, de Graaf, dan Pigeaud menyatakan bahwa hukum Islam pada saat itu belum menyebar dan belum dapat diterima secara keseluruhan di wilayah Demak pada saat itu dikarekanakan sudah melekatnya tradisi Hindu-Budha, dan tradisi lainnya sebelum hadirnya Islam. (Dewi, Wakidi, dan Arif 2017, 9)

Para penggerak kerajaan Demak Bintoro tidak hanya tinggal diam, mereka terus berupaya dalam penyebaran hukum Islam dengan mengakulturasikan melalui pendekatan sosial budaya. Yang menurut Parsons, kekuatan penyebaran intelektual hukum Islam dipengaruhi oleh sebuah sosialisasi kepada masyarakat setempat yang dipahami dan diimplementasikan, sehingga seluruh anggota masyarakat dapat membuat nilai-nilai masyarakat yang dapat diaplikasikannya. (Irfan Riyadi dan Umami 2021, 260)

Dalam hal ini kerajaan Demak Bintoro menggunakan empat sistem diantaranya: *Pertama*, adaptasi yang dilakukan secara langsung pada masyarakat Demak Bintoro dalam menghadapi keberlangsungan hukum Islam yang ada pada saat itu. Dalam istilah literatur Islam adaptasi yang dilakukan melalui tahap taaruf dan tafahum. Sistem Taaruf dilakukan dengan memperkenalkan ajaran-ajaran Islam dengan mengakulturasikan ajaran Hindu-Budha di Jawa dalam kegiatan sosial agama dan hukum yang diperkenalkan pertama kali di Demak,

sedangkan proses tafahum dilakukan dengan memberikan pemahaman antaranya keduanya yang kemudian di aplikasikan dalam kehidupan. Sebagaimana tahap yang telah dilakukan ialah dengan mengumumkan dasar negara dan konstitusi, namun setelah dinilai belum kondusif maka dilakukanlah proses akulturasi budaya yang ada dengan ajaran-ajaran Islam. *Kedua*, mencapai target yang hendak ditujukan. Sebagaimana dalam naskah suryangelam yaitu terwujudnya masyarakat yang adil sesuai hukum Allah (kukum adilolah blaka) yang terdiri atas tri rasa upaya yaitu: *tata* adalah ketertiban, *titi* adalah ketelitian, keteraturan, dan kewaspadaan, serta *karta*: keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Atau yang dalam literatur baru disebut dengan istilah *tata titi tentrem, gemah ripah loh jinawi, karta raharja*. *Ketiga*, proses integrasi sosial yang terdiridari tiga hal yaitu tasyawur dengan proses penyesuaian dengan bermusyawarah antara unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat, taawun dengan saling bersinergi dan tolong menolong, hingga berakhir pada tahap taslim yaitu saling menerima. *Keempat*, dengan memelihara dan memperbaiki pola individu dan kultural dengan visi-misi bahwa setiap masyarakat dapat mempertahankan, memotivasi serta memperbaiki kesejahteraan bersama demi tercapainya tata, titi, dan karta. (Irfan Riyadi dan Umami 2021, 260–62)

Selain dari pada itu, keberhasilan terhadap perluasan intelektual kerajaan Demak Bintoro dipengaruhi oleh beberapa faktor penting antara lain: *Pertama* jalur perdagangan, sebagaimana letak kerajaan Demak Bintoro yang strategis hal ini mudah bagi para pedagang muslim Arab, Persia, dan India berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam dengan mendirikan masjid serta mendatangkan ulama-ulama dari luar yang kemudian berdagang dan mendakwahkan ajaran Islam kepada warga setempat yang pada saat itu menganut ajaran Hindu-Budha. *Kedua* jalur politik, jalur ini sangat membantu dalam proses penyebaran intelektual hukum Islam di wilayah kerajaan Demak Bintoro. Pada jalur ini dilakukan setelah para petinggi pada saat itu menganut ajaran Islam, yang kemudian menjadikan daya tarik sendiri bagi para pengikutnya untuk menganutnya. *Ketiga* jalur pernikahan, jalur ini terjadi dikarenakan secara ekonomi para pedagang muslim memiliki potensi sosial lebih besar dibandingkan pribumi yang mengakibatkan adanya ketertarikan masyarakat pribumi terutama putra putri bangsawan yang sebelum menikah diislamkan terlebih dahulu hingga muncullah perkampungan, daerah, hingga kerajaan muslim. *Keempat* melalui jalur pendidikan yang mana ini dianggap paling efisien sebagaimana hal tersebut bisa terprogram dan berlanjut hingga sekarang, dengan wujud yang dapat dilihat yaitu adanya pondok pesantren yang merupakan proses dari jalur islamisasi ilmu pengetahuan. (Afidah 2021, 71–72)

### **Kontribusi Ulama Jawa Dalam Membumikan Hukum Islam**

Sebelum ajaran Islam mulai berkobar di tanah Jawa yang ditandai dengan adanya kerajaan Demak Bintoro, pbumian hukum Islam di tanah Jawa memerlukan perjuangan yang sangat besar. Banyak sejarah yang mencatat bahwa pbumian Islam di tanah Jawa dilakukan langsung oleh wali songo. Namun jika dilihat mundur dalam literatur sejarah lainnya, ada beberapa ulama yang ikut serta dalam pbumian Islam di tanah Jawa yang berperan penting, salah satu satunya adalah Syaikh Subakir.

Syaikh Subakir dengan nama lengkapnya Syekh Tambuh Aly Bin Syekh Baqir (Fauzi 2023, 1) merupakan ulama Persia (sekarang dikenal dengan negara Iran), yang mempunyai pengetahuan luas serta olah batin yang kuat. Pada abad ke-8 Syaikh Subakkir di utus oleh Sultan Al-Ghalbah untuk mengislamkan tanah Jawa yang mana jauh sebelum itu Sultan Al-Ghalbah telah mengutus sekitar 4000 lebih keluarga muslim untuk menetap dan berakhir menewaskan seluruhnya akibat para siluman yang menghuni pulau Jawa pada saat itu. (Rumilah dkk. 2020, 38) Hal ini dijelaskan lebih lanjut dalam kitab Musarar bahwa pulau Jawa pada saat itu berupa hutan belantara yang sangat luas, ditambah dengan penduduk pribumi yang percaya dengan aliran animisme dan dinamisme yaitu memuja roh nenek moyang serta percaya pada kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat di benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan pada objek sekitar yang di sakralkan. Namun dengan keahliannya dalam meruqyah serta atas kehendak Allah SWT, maka ia mampu mengusir jin, peri banaspati, ilu-ilu serta jerambang yang menghuni kawasan angker tanah Jawa. (Rumilah dkk. 2020, 39–40)

Pada abad ke-14 disusullah dengan kehadiran panitia babad tanah Jawi atau yang sering disebut dengan istilah wali songo. Dalam penyebaran Islam, wali songo memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini banyak sekali masyarakat yang berbondong-bondong untuk berziarah ke makam untuk mendoakannya. Jika dilihat dalam istilah, wali songo terdiri dari dua kata yang berintensitas dari dua budaya berbeda yakni wali yang berasal dari bahasa Arab dan songo yang berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Arab wali berarti berdekatan atau orang yang memiliki kedekatan atau dikasihi Allah, sebagaimana dalam surat Yunus: 62 dijelaskan bahwa wali merupakan sosok yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta memiliki kelebihan berupa karomah dalam menyampaikan suatu kebenaran. Sedangkan songo adalah istilah Jawa yang berarti sembilan. (Anita, t.t., 248)

Jika dilihat dalam perspektif literatur Jawa wali songo diasumsikan sebagai *walitullah* atau *waliyul amri* yaitu orang yang memiliki kedekatan dengan Allah, yang terpelihara dari kemaksiatan dan memegang kekuasaan atas hukum kaum muslimin. (Sunyoto 2016a, 149) Perlu digaris bawahi bahwa posisi wali tentu berbeda dengan nabi dan rasul yang mana kedua sosok tersebut mendapatkan wahyu sedangkan wali merupakan sosok yang mendapatkan karomah berupa suatu kemampuan diluar adat kebiasaan manusia. Sedangkan gelar sunan diberikan kepada orang yang diagungkan dan dihormati atas penyebaran agama Islam di Jawa. (Maziyah 2020, 235)

Dalam proses berdakwahnya, penyebaran wali songo ke wilayah Jawa yang keseluruhannya menggunakan wilayah perdagangan sebagai pusat dakwah dengan menggunakan rasio pembagian 1:3:5. Di Jawa bagian barat dikirimkan seorang wali dengan pertimbangan kekuasaan serta budaya Hindu Budha tidak sekekar di Jawa bagian tengah dan timur. Sebagaimana di bagian tengah dikirimkan tiga wali karena pusat kekuasaan politik Hindu-Budha sudah tidak berperan lagi, hanya saja masyarakat setempat masih dipengaruhi oleh budayanya saja. Sedangkan di bagian timur dikirimkan lima orang wali, dikarenakan kekuasaan Hindu-Budha serta budaya yang berlangsung masih kekar pada saat itu ditambah

dengan wilayah-wilayah di sekitar Jawa bagian timur yang amat luas dan banyak. (Ibdalsyah, Ramly, dan Rosyadi 2023, 299–300)

Pada proses penyebaran ajaran Islam, wali songo membangun fondasi-fondasi Islam berupa pembangunan masjid dan pesantren. Sebagaimana keduanya mempunyai unsur penting yakni wadah dalam berlangsungnya kelembagaan Islam seperti tempat beribadah, pengajian, pembelajaran, dan lain sebagainya. (Anita, t.t., 248) Fondasi-fondasi tersebut dibangun menyebar luas di seluruh wilayah Jawa bagian barat, tengah, dan timur.

Di Jawa bagian barat dibangunlah sebuah pesantren, Keraton Kesepuhan, serta Masjid Agung Sang Ciptarasa di daerah Cirebon yang di prakasai olehbarong Syarif Hidayatullah atau sering disapa dengan Sunan Gunung Jati. Penugasan dakwah Islam di Jawa bagian barat ini atas perintah Sunan Ampel selaku guru Sunan Gunung Jati, (Fauziyah 2015, 88) hingga kemudian berhasil menaklukkan Kerajaan Pajajaran dan membumikan Islam. Awal mula dakwahnya ialah dengan membangun fondasi-fondasi bangunan Islam dan mengajarkan Islam ke dalam bentuk budaya yang berlangsung pada saat itu. (Hardhi 2014, 5) Ajaran Islam yang di ajarkan berupa empat tingkatan dalam beribadah, terdiri dari syariat, tarekat, hakekat, dan ma'rifat yang di akulturasikan dalam bentuk pagelaran seni budaya dengan tujuan agar mudah diterima oleh masyarakat setempat, sebagaimana syarat untuk menyaksikannya dengan melantunkan lafadz syahadat. Yang mana empat tingkatan dalam beribadah tersebut dikemas sebagaimana syariat digambarkan dengan wayang yang digerakkan oleh sang dalang. Wayang diwatakkkan sebagai manusia dan dalang merupakan simbol dari pada Tuhan pemilik alam semesta. Tarekat digambarkan dengan barong yang berartikan melawan kejahatan, hakekat disimbolkan dengan ronggeng. (Hardhi 2014, 5)

Di Jawa bagian tengah menyebar tiga wali diantaranya *Pertama*, Syaikh Raden Mas Sahid yang akrab dipanggil Sunan Kalijaga yang melopori berdirinya Masjid Agung Demak di kota Demak dengan bentuk atap bersusun tiga yang benuansa pura Hindu berakulturasi dengan ajaran Islam pada maknanya yaitu untuk menjadi hamba yang kaffah diperlukan tiga hal yakni iman (kepercayaan yang berasal dari hati nurani), Islam (kaffah dalam beragama), dan ihsan (mukmin, muttaqin, taqwa). (Mohhamad Kusyanto 2020, 79) Model dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga cukup dikenal yaitu wayang kulit, disebut sebagai dalang wayang purwa dan dalam cerita wayangnya terdapat senjata yang sakti mandraguna atau senjata pamungkas yaitu senjata kalimosodo yang merupakan lambang atau perumpamaan kalimat syahadat. Pada saat itu pagelaran wayang sudah ada sejak zaman Kerajaan Airlangga yang kemudian di akulturasikan bersama ajaran Islam yakni mengubah alur cerita dengan memasukan unsur pendidikan moral, ketuhanan dan hidup bermasyarakat, serta menampilkan tokoh wayang favorit masyarakat yang berdialog tentang tasawuf dan akhlakul karimah. Sunan Kalijaga menggunakan syarat untuk menyaksiakan pagelaran wayang yang ia dalangi serupa dengan Sunan Gunung Jati berupa melantunkan kalimat syahadat. (Vindalia, Siregar, dan Ramli 2022, 22–23)

*Kedua*, Sunan Kudus dengan nama aslinya Sayyid Ja'far Shadiq melopori berdirinya Masjid al Aqsha atau yang saat ini dikenal dengan Masjid Menara Kudus. Masjid ini memiliki ciri khas yang terletak pada menara serta padasan (tempat wudhu) yang diambil dari

gaya arsitektur berbentuk bangunan Hindu-Budha di Kudus tepatnya di Jalan K.H Moh. Arwani. (Setyaningrum 2022, 1) Tidak lepas dari model dakwah dari sunan-sunan lain yang sangat peduli dengan budaya yang sudah ada Sunan Kudus pun demikian. Sebagaimana masjid yang dibangun sedemikian, serta adanya larangan menyembelih sapi atau lembu guna menghargai kepercayaan yang ada, yaitu memualikan dan menyucikan sapi. (Atulwafiyah, Akbar, dan Musthofa 2023, 6) *Ketiga*, Sunan Muria dengan nama aslinya Raden Umar Syahid yang merupakan putra Sunan Kalijaga mendirikan masjid yang beralokasikan di puncak Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus. Pemilihan lokasi tersebut menggambarkan identitas dan sifat Sunan Muria yang tidak suka dengan popularitas, dan memilih hijrah dengan maksud mencari ketenangan dan mendakwahkan Islam di masyarakat pinggiran kekuasaan Kerajaan Demak Bintoro pada saat itu. (Hasan 2019, 2) Model dakwah yang digunakan ialah melalui media kesenian Jawa seperti tembang macapat, lagu sinom, dan kinanthi. (Ahmad dan Nafis 2021, 157)

Jawa bagian timur menyerak empat wali, *Pertama* Raden Makdum yang akrab dipanggil dengan Sunan Bonang melangsungkan proses dakwahnya melalui suluk (syair) yang diiramakan dengan gamelan. Suluk yang dibuatnya dikemas berisikan alunan ajaran Islam seperti yang terkenal ialah tombo ati. Proses dakwahnya dilakukan di masjid yang ia bangun, dan mensyaratkan orang yang ingin melihat serta ikut serta memainkan untuk membasuh kaki terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. (Umam 2020, 96) *Kedua* Raden Qasim Sunan Mahmud yang akrab dipanggil Sunan Drajat. Beliau merupakan putra bungsu Sunan Ampel, dalam berdakwah beliau melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan cara mensejahterakan masyarakat kalangan menengah kebawah dengan usaha memakmurkan, mengentaskan kemiskinan, gotong royong, dan solidaritas sosial. (Sunyoto 2016b, 302–3)

*Ketiga* Sunan Giri yang memiliki nama lengkap Muhammad Ainul Yakin yang melopori berdirinya masjid di bukit Giri. Dakwahnya tidak hanya di tanah Jawa melainkan sampai ke Kalimantan, Makassar, Lombok, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Tidore, dan Hitu. Model dakwah sunan Giri memfokuskan dakwahnya pada bidang pendidikan dengan menciptakan beragam permainan anak-anak seperti *Padang Bulan*, *Jor*, *Gula Ganti*, dan *Cublak-Cublak Suwung*. (Sunyoto 2016a, 221) Disamping itu, Sunan Giri juga melakukan perubahan reformatif atas seni pertunjukan wayang dalam melengkapi hiasan-hiasan wayang seperti kelat bahi, gelang, keroncong, anting, telinga, dan juga menciptakan jenis wayang baru seperti Kapi Manda, dan lain sebagainya. (Sunyoto 2016a, 225)

*Keempat* Syaikh Ahmad Ramhatillah atau yang akrab dipanggil Sunan Ampel. Beliau berdakwah dengan persuasif dan empatik kepada para pribumi (Harahap, Sudjatnika, dan Siregar, t.t., 106) yang salah satu caranya ialah menanamkan akidah dan syariat dengan budaya yang sudah ada seperti halnya kata shalat diubah menjadi sembahyang (dari kata sembah dan nyang), tempat ibadah mushollah dinamakan langgar yang berasal dari kata sanggar, dan orang yang menuntut ilmu disebut sebagai shastri (orang yang tahu buku suci agama Hindu). Selain itu beliau juga membuat suatu kerajinan tangan dari akar tumbuhan dan anyaman rotan yang dibentuk kipas yang berfungsi sebagai obat demam dan bantuk, yang kemudian dibagikan gratis dengan cukup melafadzkan syahadat. (Hamiyatun 2019, 46–49)

*Kelima* Sunan Gresik dengan nama lengkapnya Maulana Malik Ibrahim adalah guru sekaligus ayah bagi para wali songo. Sebagaimana beliau merupakan orang pertama yang berhasil mengakulturasikan tradisi peradaban Persia dengan tradisi lokal Jawa. Model dakwah yang digunakan ialah akulturatif terhadap kultur Jawa, seperti pada masa Hindu masyarakat setempat mengenal pengobatan air, mantra, dan yoga untuk orang sakit, Persia mengenal pengobatan dengan air, racikan dedaunan, dan ayat-ayat Al Quran. Lalu Sunan Gresik hadir mengakulturasikan dua budaya tersebut. (Siswayanti dan Yunani 2021, 150)

Di samping itu, wali songo memperkenalkan Islam kepada masyarakat pribumi dengan berbagai macam cara dakwah yang unik hingga mampu meluaskan ajaran Islam di pulau Jawa. Salah satu metode pendekatan yang digunakan ialah pendekatan sosial budaya. Pendekatan ini digunakan sebagai upaya agar Islam dapat diterima dengan baik di masyarakat. Dalam hal ini Islam tetap di ajarkan tanpa mengganggu keharmonisan masyarakat dan budaya setempat tetap berjalan tanpa melukai ajaran Islam yang menempatkan Islam sebagai agama yang dinamis. Ini menunjukkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia terkhusus pulau Jawa yang dikenalkan oleh para wali songo tanpa adanya unsur kekerasan yaitu dengan cara menarik perhatian hingga mampu mendekatkan serta mengimplementasikan ajaran Islam sebagai agama baru bagi mereka. (Naja, t.t., 261)

## **Kesimpulan**

Kerajaan Demak Bintoro merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Dalam perjalanannya, kerajaan ini memiliki beberapa raja yang pada masa kejayaannya di pimpin oleh sultan Trenggana. Sebagai kerajaan Islam tentunta kerajaan Demak Bintoro berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa. Upaya dakwah kerajaannya meliputi pendirian pesantren, masjid, memupuk ajaran Islam sebagai rujukan utama, serta melakukan pendekatan pada sosial budaya. Selama masa pemerintahan Kerajaan Demak Bintoro tidak lepas dari peran para ulama Jawa dalam membumikan ajaran Islam di pulau Jawa.

## **Daftar Pustaka**

- Abdillah, Kemas Muhammad Bardan, Risma Wardani, dan M Notaris. 2022. *Akulturas Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Demak 1*.
- Afidah, Nur. 2021. *Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak. Jurnal Jasika* 1.
- Ahmad, Nur, dan Umi Zakiatun Nafis. 2021. *Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus*.
- AT-TABSYIR: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8 (1): 147. <https://doi.org/10.21043/at-tabisyir.v8i1.11176>.
- Anita, Dewi Evi. t.t. *WALISONGO: Mengislamkan Tanah Jawa: Suatu Kajian Pustaka*.
- Atulwafiyah, Ati, Ari Tsabat Al Akbar, dan Muhammad Zakiyyudin Musthofa. 2023. *Eksistensi Makna Larangan Penyembelihan Sapi di Kota Kudus*.
- Cahyani, Vinda Regita. 2022. *Pengaruh Pesisir Utara Jawa Terhadap Aktivitas Perniagaan Kerajaan Demak Abad Ke-15 Hingga Ke 17 M. Jurnal Bihari* 5.

- Dewi, Tri Tunggal, Wakidi, dan Suparman Arif. 2017. *Peranan Raden Fatah Dalam Pengembangan Agama Islam di Jawa*. Jurnal FKIP Unila.
- Eka Sari, Silvia, dan Hudaidah. 2021. *Masa Kepemimpinan Raden Fatah Tahun 1478-1518*. Jurnal Estoria 2.
- Fadhilah, Naili. 2020. *Jejak Peradaban Dan Hukum Islam Masa Kerajaan Demak*. Juenal Al Mawarid 2.
- Fauzi, Ahmad. 2023. *Sejarah Tokoh Intelektual Indonesia Abad Ke 15 Hingga 17 Masehi*. CV Eureka Media Aksara.
- Fauziyah, Siti. 2015. *Kiprah Sunan Gunung Jati Dalam Membangun Politik Islam DI Jawa Barat* 13 (1).
- Hamiyatun, Nur. 2019. *Peranan Sunan Ampel Dalam Dakwah Islam Dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara Di Ampeldenta*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam 5 (1): 38. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.321>.
- Harahap, Raihan Syach Bustami, Tenny Sudjatnika, dan Andini Marizka Siregar. t.t. *Sunan Ampel Dan Dakwahnya Dalam Islamisasi Jawa Timur*.
- Hardhi, Titan Rokhmutiona. 2014. *Dakwah Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1586*. Jurnal UNY.
- Haryanto, Sri. 2017. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*. Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam 17 (1) <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>.
- Hasan, Nur. 2019. *Masjid Sunan Muria, Situs Bersejarah di Atas Ketinggian 1.600 Meter - 07-18-2019*. Alif.id. <https://alif.id/wp-content/uploads/kalins-pdf/singles/Masjid%20Sunan%20Muria,%20Situs%20Bersejarah%20di%20A%20tas%20Ketinggian%201.600%20Meter.pdf>.
- Hendro, Eko Punto. 1995. *Kajian Sosio Ekologis Mengenai Pusat Kerajaan Demak*. Jurnal Arkeologi 15.
- Ibdalsyah, Amir Tengku Ramly, dan Rahmat Rosyadi. 2023. *Manajemen Strategi Dakwah Walisongo di Wilayah Pulau Jawa*. Jurnal Manajemen 14 (2). <https://doi.org/10.32832/jm-uika.v14i2.715>.
- Irfan Riyadi, M, dan Khairil Umami. 2021. *Integrasi Hukum Islam Di Kerajaan Demak Abad XVI M: Telaah Terhadap Serat Angger Suryo Alam*. Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies 1 (2): 252–65. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i2.119>.
- Maziyah, Siti. 2020. *Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa* 3 (2).
- Mohammad Kusyanto. 2020. *Kearifan Lokal Arsitektur Masjid Demakan*. Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) 3 (1). <https://doi.org/10.32734/ee.v3i1.854>.
- Naja, Anang Darun. t.t. *Islamisasi Pulau Jawa Dalam Perspektif Asimilasi Budaya*.
- Pianto, Heru Arif. 2017. *Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim Di Nusantara*. Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora 3 (1). <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i1.1521>.

- Putri, Zuliani. 2021. *Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang*.
- Rumilah, Siti, Indah Wulandari, Ainiyah Syafitri, Dina Maulidia, Hilmi Musyafa, Nur Laila Zulfa, dan Wan Khairina Hanim. 2020. *Islamisasi Tanah Jawa Abad ke-13 M dalam Kitab Musarar Karya Syaikh Subakir*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 1 (1): 37–43. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.37-43>.
- Setyaningrum, Puspasari. 2022. *Sunan Kudus: Nama Asli, Silsilah, Wilayah, Dan Cara Dakwah*. *Kompas.com*, 9 Januari 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/09/01/153253578/sunan-kudus-nama-asli-silsilah-wilayah-dan-cara-dakwah?page=all#:~:text=Bersama%20masyarakat%2C%20Sunan%20Kudus%20membangun,arsitektur%20bergaya%20bangunan%20Hindu%2DBudha>.
- Siswayanti, Novita, dan Ahmad Yunani. 2021. *Akulturası Budaya Dalam Dakwah Maulana Malik Ibrahim*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 1 (3): 149–61. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v1i3.16>.
- Sunyoto, Agus. 2016a. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Edisi revisi. Depok, Bandung, Depok: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- . 2016b. *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah*. Edisi revisi. Depok, Bandung, Depok: Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU.
- Susiolo, Agus, dan Ratna Wulansari. 2019. *Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478-1518*. *Jurnal Tamaddun* 19.
- Umam, Mun'izul. 2020. *Dakwah Sunan Bonang Studi Terhadap Metode Dakwah Melalui Musik Gamelan* 1 (2).
- Vindalia, Junia Intan, Isrina Siregar, dan Supian Ramli. 2022. *Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Peyebaran Agama Islam Di Jawa Tahun 1470 – 1580*. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* 1 (3): 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>.
- Widiyatmoko, Agus, dan Nurul Fatimah. 2023. *Pemerintahan Sunan Prawoto Pada Masa Kesultanan Demak Tahun 1546-1549 M*. 7.
- Yahya, Iffatussabrina, Lutfia Aisyah Putri, M. Zikri Hidayat, Muhammad Akbar Riadi, Muhammad Ariiq Alhafizh Agung, Mutia Gusmawarni, dan Arrasyidin Akmal Domo. 2023. *Kiprah Kerajaan Islam Dalam Penyebaran Islam di Indonesia*. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 2 (1): 33–41. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.41>.